



## PROSPEK PENGEMBANGAN USAHA MAKANAN KHAS EMPING MELINJO DI DESA BONEA TIMUR KECAMATAN BONTOMANAI KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

**Kamrida, Hardianti Ridwan**

*Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Jln. Sultan Hasanuddin  
Korespondensi Penulis. Email/Tlp : [hardiyantiridwan65@gmail.com](mailto:hardiyantiridwan65@gmail.com)/ 085215505660*

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan pengrajin emping dan prospek pengembangan usaha pembuatan emping melinjo di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengrajin emping yang ada di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar yang berjumlah 200 orang. Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 67 orang dengan margin error 0,01 dimana metode penarikan sampel secara simple random sampling (sederhana). Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Model analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan dan analisis SWOT. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan pengrajin emping melinjo di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar menguntungkan, dimana jumlah pendapatan rata-rata pengrajin emping melinjo berada di atas rata-rata. Sedangkan berdasarkan analisis SWOT usaha pembuatan emping melinjo di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar cukup prospektif untuk dikembangkan.*

**Kata Kunci :** Prospek bisnis , pengembangan usaha makanan khas

### Abstract

*This study aims to determine the income of emping craftsmen and prospects for developing the business of making emping melinjo in East Bonea Village, Bontomanai District, Selayar Islands Regency. The population in this study were all of the emping craftsmen in the village of East Bonea, Selayar Islands Regency, totaling 200 people. The sample in this study were 67 people with a margin of error 0.01 where the method of sampling is simple random sampling. The data collection techniques used were observation, interview and documentation. The analysis model used is income analysis and SWOT analysis. The results of the analysis of this study indicate that the income of melinjo emping craftsmen in Bonea Timur Village, Bontomanai Subdistrict, Selayar Islands Regency is favorable, where the average income of emping melinjo craftsmen is above average. Meanwhile, based on SWOT analysis, the business of making emping melinjo in East Bonea Village, Bontomanai District, Selayar Islands Regency is quite prospective to be developed.*

**Keywords:** business prospects, business development of typical food

### 1. Pendahuluan

Desa Bonea Timur merupakan salah satu desa di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar, dimana desa ini terdiri dari empat dusun yaitu Dusun



## Adz Dzahab

Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam

Volume 4, No. 1, 2019

ISSN (print) : 2527-5755

ISSN (online) : 2751-1905

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/adz-dzahab>

Bissorang, Dusun Lembang Bau, Dusun Buki-Buki Timur dan Dusun Buki-Buki Utara yang sebagian besar penduduknya adalah petani dan sekaligus juga sebagai pengrajin emping melinjo. Hal ini didukung oleh potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut. Usaha pembuatan emping melinjo merupakan usaha yang sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat dalam hal ini pengrajin emping melinjo dan sudah merupakan sumber mata pencaharian utama, sehingga pengrajin emping melinjo tentunya sangat menginginkan agar usahanya dapat memiliki prospek dimasa mendatang, tidak hanya menyangkut tingkat pendapatan yang diperoleh tetapi juga mengenai kelangsungan usahanya sehingga keberadaan usahanya dapat terus eksis sebagai salah satu penopang kehidupan ekonomi masyarakat yang menekuni usaha tersebut. Biji melinjo sebagai bahan baku diperoleh dari pasar dan pengrajin memiliki bahan baku sendiri yaitu hasil dari tanaman melinjonya. Adapun jumlah pengrajin emping melinjo di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai adalah sekitar 200 orang, terdiri atas 100 orang yang memang pekerjaan utamanya adalah pengrajin emping, dan sisanya hanya menjadikannya sebagai pekerjaan sampingan. Data ini diperoleh dari kantor Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai. Sedangkan hasil produksi emping melinjo diperoleh pengrajin sekitar 40-60 kilogram dalam sebulan menurut hasil wawancara dengan salah seorang pengrajin emping.

Namun pada kenyataannya, pengrajin emping menghadapi beberapa masalah diantaranya lahan yang sempit selain itu teknologi yang digunakan masih sederhana dan masih tergantung dengan alam. Pada saat musim penghujan proses pengeringan membutuhkan waktu yang lebih lama dari biasanya sehingga waktu yang ditargetkan menjadi semakin mundur.

Data mengenai luas areal melinjo dan produksi melinjo di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar pada tahun 2009-2013.

Tabel 1 Luas Lahan dan Hasil Produksi Melinjo Di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar.

Tahun	Luas Tanam (Ha)	Luas panen (Ha)	Produksi/Ton	Produktivitas (Kw/Ha)
2009	56,32	55,00	214,00	85,60
2010	55,77	23,98	206,90	86,28
2011	56,26	13	91	70
2012	55,73	14,48	101,36	198,60

Sumber: Badan Pusat Statistik Selayar, 2014

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2009-2013 produksi emping melinjo di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar mengalami peningkatan dan penurunan produksi. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2009 ke tahun 2010 jumlah produksi melinjo di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar mengalami penurunan produksi, dan pada tahun 2011 kembali mengalami penurunan yang sangat signifikan. Pada tahun 2012 dan tahun 2013 mengalami peningkatan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berapa besar pendapatan yang diperoleh pengusaha emping melinjo di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar?
2. Bagaimanakah prospek pengembangan usaha pembuatan emping melinjo di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar?



## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam mengumpulkan data. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *random sampling*, dengan pertimbangan bahan sampel penelitian bersifat homogen atau rata-rata memiliki karakter yang sama. Jumlah populasi pengrajin emping yang terdapat di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar berjumlah 200 orang. Penetapan besar sampel dapat dilakukan dengan menggunakan formula sebagai berikut.

Menurut Slovin dalam Pengantar Metode Penelitian maka besarnya sampel dapat dilihat dengan menggunakan rumus :

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

keterangan:

n = Besarnya sampel

N= Besarnya Populasi

e = Margin error (0,1)

$$n = \frac{200}{1+200(0.1)^2}$$

$$= 67 \text{ orang}$$

Zen (2008:40)

Dengan demikian maka besar sampel menurut formula tersebut adalah sebanyak 67 orang.

### a. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

- a. Analisis pendapatan usaha pembuatan emping melinjo, digunakan rumus yang dikemukakan oleh Soeharno,2009:109 (dalam Haliana 2013:31) yaitu:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

TR = Y.Py

TC = FC+VC

Keterangan:

$\pi$  = pendapatan (keuntungan)

TR = total penerimaan

TC = total biaya

Y = produksi emping melinjo

Py = harga emping melinjo

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

- b. Analisis R/C adalah singkatan dari *return cost ratio*, Soekartawi (2006:85-86) dalam Haliana (2013:31) dengan rumus sebagai berikut:

Sehingga

$\alpha = R/C$
$R = P_y \cdot Y$ $C = FC + VC$
$\alpha = \left\{ \frac{P_y \cdot y}{FC + VC} \right\}$



Keterangan:

$\alpha = R/C$

R = Penerimaan (*Revenue*)

C = Biaya (*Cost*)

Y = Output

FC = Biaya tetap (*Fixed Cost*)

VC = Biaya tidak tetap (*Variable Cost*)

Dengan kriteria jika:

$R/C > 1$  maka menguntungkan

$R/C < 1$  maka mengalami kerugian

$R/C = 1$  maka terjadi titik impas

c. Analisis SWOT, digunakan untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu usaha dikembangkan. Dalam Rangkuti (2014:24-28).

### 3. Hasil Dan Pembahasan

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Keadaan Geografi

Desa Bonea Timur mempunyai luas wilayah 21 km<sup>2</sup> yang terdiri dari empat dusun yaitu Dusun Bissorang, Dusun LB.Bau, Dusun Buki-Buki Utara, Dusun Buki-Buki Selatan.

Adapun wilayah administrasi Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Bonea Makmur
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bontomarannu
- Sebelah barat berbatasan berbatasan dengan Desa Polebunging dan Desa Mare-Mare
- Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Flores

##### 2. Keadaan Demografis

Data yang disajikan pada bagian ini adalah jumlah penduduk Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar dan pekerjaan menurut sector ekonomi, lebih jelasnya hal tersebut dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar 2015

No	Nama	Jenis kelamin		Jumlah (orang)
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Dusun Bissorang	195	214	409
2	Dusun LB.Bau	305	295	600
3	Dusun Buki-Buki Utara	200	211	411
4	Dusun Buki-Buki Selatan	158	178	336
	Jumlah	858	898	1.756

Sumber: Kantor Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar, 2015



Berdasarkan tabel 2 di atas, Nampak bahwa jumlah penduduk Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar sebanyak 1.756 jiwa yang terdiri dari 858 jiwa laki-laki dan 898 jiwa perempuan. Lingkungan yang paling banyak jumlah penduduknya adalah Dusun LB.Bau dengan jumlah penduduk sebanyak 600 jiwa dan yang terendah adalah Dusun Buki-Buki Selatan dengan jumlah penduduk sebanyak 336 jiwa.

Selanjutnya jumlah penduduk menurut tingkat usia di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Usia di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar, 2015.

Tingkat Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
0-6 tahun	195	11,10
7-18 tahun	358	20,39
18-56 tahun	1203	68,51
Jumlah	1756	100

Sumber : Kantor Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar, 2015

Berdasarkan tabel 3 di atas, Nampak bahwa jumlah penduduk Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar sebanyak 1.756 jiwa. Pada rentang usia 18-56 tahun merupakan rentang usia yang paling banyak yaitu mencapai 1.203 jiwa dengan persentase 68,51 persen. Sedangkan jumlah penduduk paling sedikit berada pada rentang usia 0-6 tahun yaitu mencapai 195 jiwa dengan persentase 11,10 persen.

Untuk memperoleh gambaran mengenai jenis pekerjaan penduduk di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Keadaan Mata Pencaharian Penduduk Di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar 2015

NO	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Pegawai Negeri Sipil	14	2,61
2.	Guru Honorer	34	6,33
3.	Pensiunan	3	0,56
4.	Pegawai Honorer	15	2,79
5.	Wiraswasta	44	8,19
6.	Guru Kontrak	2	0,37
7.	Pedagang	25	4,65
8.	Tukang Batu	13	2,42
9.	Petani	387	72,06



Jumlah

537

100

Sumber : Kantor Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar, 2015

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 537 orang yang memiliki mata pencaharian di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar. Mata Pencaharian Petani merupakan mata pencaharian yang paling banyak di Desa tersebut yaitu sebanyak 387 orang (72,06 persen) khususnya pengrajin emping sebanyak 200 orang (37,24 persen), dan sisanya 187 orang (34,82 persen) sebagai petani cengkeh dan pala, Sedangkan mata pencaharian yang paling rendah di Desa tersebut yaitu guru kontrak sebanyak 2 orang (0,37 persen).

### 3. Karakteristik Responden

Pada bagian ini dibahas beberapa ciri atau karakteristik responden antara lain: tingkat pendidikan, umur responden dan pengalaman berusaha.

#### a. Struktur Umur Responden

Keadaan fisik dan usia seorang pengrajin emping melinjo sangatlah berpengaruh terhadap tercapainya produktivitas yang maksimal, demikian pula yang terjadi pada pengrajin emping melinjo di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar. Faktor usia adalah salah satu factor yang berpengaruh dalam produktivitas guna menghasilkan keripik emping melinjo yang nantinya akan menambah penghasilan rumah tangga demi kesejahteraan keluarga. Untuk lebih jelasnya tingkat umur responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4 Distribusi Responden Menurut Tingkat Umur

Tingkat Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
20-29	8	11,94
30-39	29	43,28
40-50	20	29,85
50 keatas	10	14,92
Jumlah	67	100

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pengrajin emping melinjo yang berumur 30-39 tahun yakni sebanyak 29 orang responden dengan persentase 43,28 persen, 20-29 tahun sebanyak 8 orang responden dengan persentase 11,94 persen, 40-50 tahun sebanyak 20 orang responden dengan persentase 29,85 persen dan umur 50 tahun keatas sebanyak 10 orang dengan persentase 14,92 persen.

#### b. Pengalaman Usaha Responden

Pengalaman usaha merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi kualitas dan produktivitas seseorang sekaligus jumlah pendapatan. Untuk memperoleh gambaran tentang pengalaman pengrajin emping melinjo di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5 Distribusi Pengalaman Usaha Responden

Pengalaman Usaha (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
--------------------------	----------------	----------------



1 <	1	1,49
1-2	3	4,48
2-3	13	19,40
3-4	7	10,45
4 >	43	64,18
Jumlah	67	100

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa pengalaman pengrajin emping melinjo yang paling banyak yaitu 4 tahun keatas sebanyak 43 orang responden dengan persentase 64,18 persen, dan paling sedikit yaitu dibawah 1 tahun sebanyak 1 orang responden dengan persentase 1,49 persen. Sedangkan 1-2 tahun sebanyak 3 orang responden dengan persentase 4,48 persen, 2-3 tahun sebanyak 13 orang responden dengan persentase 19,40 dan 3-4 tahun sebanyak 7 orang responden dengan persentase 10,45 persen.

#### c. Tingkat Pendidikan Responden

Tinggi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat merupakan salah satu indicator keadaan social ekonomi tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka semakin mudah menerima inovasi-inovasi atau perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat di wilayah tersebut. Dalam hal ini dimaksud keadaan pendidikan formal yang pernah di ikuti oleh responden. Keadaan pengrajin emping melinjo berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6 Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Sekolah Dasar (SD)	20	29,85
SMP	32	47,76
SMA/SMK	15	22,39
Jumlah	67	100

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 7 menggambarkan bahwa rata-rata pengrajin emping yang pernah menempuh jenjang pendidikan formal. Pengrajin emping yang paling banyak menempuh jenjang pendidikan yaitu pada tingkat SMP sebanyak 32 orang responden dengan persentase 47,76 persen, tingkat Sekolah Dasar (SD) sebanyak 20 orang responden dengan persentase 29,85 persen dan tingkat SMA/SMK sebanyak 15 orang responden dengan persentase 22,39 persen.

#### 4. Produksi Emping Melinjo

Dalam proses pembuatan emping melinjo khususnya di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar memerlukan waktu yang tidak lama biasanya sehari mulai dari pengupasan kulit sampai pengeringan emping melinjo. Dalam sebulan pengrajin emping melinjo dapat menghasilkan atau memproduksi emping melinjo seperti terlihat pada tabel berikut.



Tabel 7 Klasifikasi Produksi Emping Melinjo Di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar

Produksi/Bulan (Kg)	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
1-15	41	61,19
16-30	17	25,37
31-45	5	7,46
46-60	3	4,48
61-75	1	1,49
Jumlah	67	100,00

Sumber: Hasil Olah Data Primer,2015

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa selama sebulan ada 1 orang pengrajin yang dapat memproduksi emping melinjo dengan tingkat produksi paling tinggi antara 61-75 kg per bulan dengan persentase 1.49 persen, terdapat 3 orang pengrajin yang dapat memproduksi emping melinjo dengan tingkat produksi antara 46-60 kg per bulan dengan persentase 4.48 persen, terdapat 5 orang pengrajin yang dapat memproduksi emping melinjo dengan tingkat produksi antara 31-45 kg per bulan dengan persentase 7.46 persen, terdapat 17 orang pengrajin yang dapat memproduksi emping melinjo dengan tingkat produksi antara 16-30 kg per bulan dengan persentase 25.37 persen dan terdapat 41 orang pengrajin yang dapat memproduksi emping melinjo dengan tingkat produksi paling rendah antara 1-15 kg per bulan dengan persentase 61.19 persen.

### 5. Cara Pemasaran Emping Melinjo

Setelah kegiatan produksi dilakukan maka kegiatan selanjutnya memasarkan hasil produksi emping melinjo. Dari hasil penelitian bahwa rata-rata responden langsung memasarkan hasil produksinya ke pasar tradisonal, namun ada juga pelanggan tetap pengrajin yang mendatangi langsung rumah pengrajin yang nantinya akan dipasarkan di pusat oleh-oleh.

## B. Analisis Pendapatan Pengrajin Emping Melinjo

### 1. Analisis Biaya

Analisis biaya pada usaha pembuatan emping melinjo meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap yang digunakan dalam menghasilkan emping melinjo. Biaya tidak tetap (*Variable cost*) merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin selama berlangsungnya proses produksi dan akan mempengaruhi besarnya volume produksi yang dihasilkan. Sedangkan biaya tetap (*Fixed cost*) merupakan biaya yang sifatnya tetap dikeluarkan oleh pengrajin meskipun proses produksi tidak berlangsung dan biaya ini tidak berpengaruh terhadap volume produksi yang akan dihasilkan.

### 2. Penerimaan

Penerimaan pengrajin emping melinjo adalah hasil perkalian antara jumlah hasil produksi dengan harga emping melinjo perkilogram. Penerimaan pengrajin emping melinjo dalam sebulan di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar adalah sebesar Rp. 63.900.000,-.

### 3. Analisis Pendapatan

Pendapatan pengrajin emping melinjo meliputi penerimaan total setelah dikurangi dengan semua biaya yang digunakan dalam proses produksi. Untuk mengetahui



pendapatan yang diperoleh oleh pengrajin emping maka dilakukan analisis pendapatan. Analisis pendapatan dihitung berdasarkan jumlah yang diterima oleh pengrajin emping dari hasil penjualan dengan biaya yang digunakan.

Tabel 8 Pendapatan Rata-rata Yang Diperoleh Pengrajin Emping Melinjo Dalam Sebulan Di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar

No	Uraian	Keterangan
1	Penerimaan	
	Produksi Emping Melinjo	19,075kg
	Harga emping melinjo	Rp. 50.000,- x
	Total Penerimaan	Rp. 953.750,-
2	Biaya Tidak Tetap	
	Melinjo	Rp. 381.493,-
	Kayu Bakar	Rp. 18.880,-
	Kantong Kresek	Rp. 19.403,- +
	Total Biaya Tetap	Rp. 419.776,-
3.	Biaya Tetap	
	Pisau	Rp. 10.000,-
	Palu Besi	Rp. 35.000,-
	Batu Landasan	Rp. 30.000,-
	Wajan	Rp. 20.000,-
	Tungku	Rp. 30.000,- +
	Total Biaya Tidak Tetap	Rp. 125.000,- +
	Jadi Total Biaya (TC = FC+VC)	Rp. 544.776,-



#### 4 Pendapatan Total

$$Pd = TR - TC$$

$$= \text{Rp. } 953.750,- - \text{Rp. } 544.776,-$$

$$= \text{Rp. } 408.974,-$$

#### 5 Analisis Ratio

$$R/C$$

$$\text{Rp. } 953.750,- / \text{Rp. } 544.776,-$$

$$1,75$$

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 9, dapat dilihat bahwa penerimaan rata-rata pengrajin emping melinjo di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar sebesar Rp. 953.750,- sedangkan total biaya sebesar Rp. 544.776,-.

Dengan demikian tingkat pendapatan rata-rata pengrajin emping di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar sebesar Rp. 408.899,- per bulan dan berdasarkan analisis ratio yang diperoleh dari usaha pembuatan emping melinjo adalah 1,75 yang artinya setiap 1,00 rupiah yang dikeluarkan oleh pengrajin emping melinjo dapat menghasilkan pendapatan sebesar 1,75 yang berarti usaha pembuatan emping melinjo menguntungkan.

#### C. Prospek Pengembangan

Untuk mengetahui faktor yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat usaha emping melinjo dapat dianalisis dari faktor internal dan faktor eksternal.

##### 1. Faktor Internal

Yang termasuk dalam faktor internal yang berpengaruh terhadap kekuatan dan kelemahan dalam usaha emping melinjo adalah sebagai berikut:

##### a. Struktur organisasi yang bersifat sederhana

Usaha emping melinjo dikelola oleh pengrajin sendiri. Pengrajin sebagai pengelola sekaligus sebagai tenaga kerja. Pengrajin dalam aktivitas sehari-hari merangkap sebagai pelaksana kegiatan produksi mulai dari menyediakan bahan baku, menyimpan, proses pembuatan sampai pada pemasaran produk

##### b. Emping Melinjo bermanfaat bagi kesehatan dan kaya akan serat

Emping Melinjo dikonsumsi oleh masyarakat karena diketahui memiliki banyak serat dan bermanfaat bagi kesehatan.

##### c. Pengalaman Pengrajin

Pengrajin sudah cukup lama menekuni usaha pembuatan emping melinjo sehingga pengrajin mempunyai pengalaman yang cukup dalam kegiatan usaha mengolah emping melinjo.

##### d. Produksi/Operasional

Produksi emping melinjo mudah dan risikonya kecil. Prosesnya yang sederhana dan resiko kecil karena sudah merupakan usaha sampingan.

##### e. Produk Tahan Lama



Produk emping melinjo dapat bertahan sampai 6 bulan karena kadar airnya telah berkurang saat proses pengeringan. Bagi pedagang resikonya juga kecil karena tidak perlu menjualnya dalam waktu singkat dan tidak takut rusak.

f. Peralatan yang digunakan sederhana

Alat yang digunakan dalam memproduksi adalah alat rumah tangga dan tergolong sederhana. Dengan peralatan yang sederhana pengrajin tetap dapat menjalankan usaha pembuatan emping melinjo. Usaha pembuatan emping melinjo bersifat padat karya dan mampu menyerap tenaga kerja.

g. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang dimaksud adalah pengrajin yang melakukan usaha pengolahan pembuatan emping melinjo. Dari segi pengrajin, pengelolaan usaha pada dasarnya terdiri dari pemilihan berbagai alternative penggunaan sumber daya yang terbatas seperti modal, tenaga kerja, waktu dan pengelolaan.

h. Pemasaran

Aspek pemasaran merupakan masalah yang perlu diperhatikan. Pengrajin yang serba terbatas berada pada posisi yang lemah dalam penawaran dan persaingan terutama menyangkut penjualan hasil. Hal ini berpengaruh terhadap kepercayaan pembeli terhadap produk itu sendiri.

i. Produk tidak seragam

Produk yang dihasilkan pengrajin tidak seragam. Hal ini disebabkan bahan baku yang tidak seragam dan waktu produksi yang tidak sama. Produk yang dihasilkan tiap pengrajin tidak sama.

j. Modal

Modal adalah komponen yang cukup pokok dalam usaha pengolahan emping melinjo di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar. Sebagian besar pengrajin memiliki modal yang terbatas dalam hal keuangan.

## 2. Faktor eksternal

a. Potensi Sumber Daya Alam

Potensi sumber daya alam yang dimiliki Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar seperti ketersediaan bahan baku dan jenis tanahnya sangat mendukung dalam budidaya tanaman melinjo.

b. Buah tangan

Budaya masyarakat Indonesia yang konsumtif dan membawakan makanan khas daerah untuk kerabat dan teman merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan pengrajin emping melinjo untuk mengembangkan produknya.

c. Produk yang telah dikenal

Meningkatnya permintaan produk terjadi saat produk emping melinjo mulai di ikutkan dalam acara-acara promosi seperti pameran makanan khas dan perlombaan tingkat daerah

d. Pasar yang masih luas

Pasar yang masih luas juga terlihat dari pesanan emping melinjo yang sudah ada sebelum musim produksi tiba.

e. Memiliki hubungan yang dekat dengan pedagang dan konsumen

Pengrajin dan konsumen memiliki hubungan yang erat dan etika usaha yang baik. Ketika musim kemarau tiba dan pengrajin mulai memproduksi emping melinjo konsumen mulai mememesannya, bahkan terdapat juga konsumen yang memesan jauh-jauh hari sebelum musim produksi tiba

f. Perhatian pemerintah setempat



Perhatian pemerintah ditunjukkan dengan pemberian bantuan berupa pelatihan dan penyuluhan yang dibutuhkan dalam pengembangan industry ini. Selain itu, juga melakukan promosi dan pameran makanan khas daerah.

g. Munculnya pengrajin baru

Sedikitnya masalah yang dihadapi dalam memproduksi emping melinjo menyebabkan cepatnya masuk pengrajin baru dalam usaha pembuatan emping melinjo. Sehingga dengan banyaknya pengrajin baru yang masuk membuat jumlah pengrajin semakin banyak dan merupakan peluang yang baik untuk meningkatkan jumlah produksi emping melinjo.

h. Musim tidak menentu

Musim yang tidak menentu menyebabkan kualitas produk, ketersediaan bahan baku, harga bahan baku dan produk yang dihasilkan juga tidak menentu.

i. Persaingan produk lain

Produk yang menjadi produk saingan emping melinjo adalah emping Surabaya. Emping Surabaya yang juga bahan bakunya dari biji melinjo namun memiliki harga yang lebih murah dan rasanya tidak sebagus rasa emping melinjo. Sehingga produk emping melinjo sangat mungkin dapat menggeser produk emping Surabaya tersebut.

j. Kurangnya bimbingan dan pengawasan dari UPT

Pemerintah setempat memang memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada pengrajin, tetapi pengawasan yang diberikan secara teknis tidak maksimal. Sehingga kualitas produk antar pengrajin berbeda-beda.

k. Tingkat teknologi

Perubahan dan penemuan teknologi yang baru mempunyai dampak yang baik bagi kelangsungan suatu organisasi atau usaha. Kekuatan teknologi menggambarkan peluang dan ancaman utama yang harus dipertimbangkan.

l. Kebijakan pemerintah setempat

Kebijakan pemerintah menjadi faktor penting bagi para pengrajin untuk mengembangkan usahanya. Situasi politik yang tidak kondusif akan berdampak negative terhadap dunia usaha, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan, identifikasi berbagai faktor internal dan eksternal maka dapat disusun faktor-faktor strategi pengembangan usaha pembuatan emping melinjo dengan menggunakan matriks SWOT.

Tabel 10. Matriks SWOT

Internal	<b>STRENGTH (S)</b> 1. Struktur organisasi yang sederhana 2. Memiliki gizi yang tinggi dan aman dikonsumsi 3. Pengalaman konsumen 4. Produksi mudah dan resiko kecil 5. Produk yang tahan lama 6. Peralatan yang digunakan sederhana	<b>WEAKNESSE (W)</b> 1. Modal terbatas 2. Pengetahuan sumber daya manusia yang rendah 3. Kurangnya informasi pasar 4. Produk tidak seragam
Eksternal	<b>OPPORTUNITIES (O)</b> 1. Potensi sumber daya alam yang mendukung 2. Budaya masyarakat	<b>STRATEGI SO</b> 1. Perluasan pemasaran dengan memanfaatkan pasar yang masih luasa dengan citra
		<b>STRATEGI WO</b> 1. Meningkatkan hubungan dengan konsumen untuk



## Adz Dzahab

Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam

Volume 4, No. 1, 2019

ISSN (print) : 2527-5755

ISSN (online) : 2751-1905

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/adz-dzahab>

<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Citra produk yang telah dikenal</li> <li>4. Pasar yang masih Luas</li> <li>5. Memiliki hubungan yang dekat dengan konsumen</li> <li>6. Kebijakan pemerintah yang mendukung</li> <li>7. Persaingan antar pengrajin</li> </ol>	<p>produk yang memiliki nilai gizi tinggi dan aman dikonsumsi dan produk yang tahan lama serta telah dikenal oleh masyarakat</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Meningkatkan produksi dengan memanfaatkan lahan kosong</li> <li>3. Meningkatkan promosi dengan memanfaatkan pameran yang dilakukan oleh pemerintah</li> </ol>	<p>memperoleh informasi pasar</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Meningkatkan pengetahuan sumber daya manusia dengan memanfaatkan kebijakan pemerintah yang mendukung</li> </ol>
<p>THREATS (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Musim yang tidak menentu</li> <li>2. Persaingan dengan produk lain</li> <li>3. Kurangnya bimbingan dan pengawasan dari UPT</li> <li>4. Teknologi yang baru</li> </ol>	<p>STRATEGI ST</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengatur penggunaan biji melinjo dalam produksi emping melinjo</li> <li>2. Meningkatkan bimbingan dan pengawasan dari Disprindag</li> </ol>	<p>STRATEGI WT</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengatur modal yang digunakan untuk membeli biji melinjo sehingga dapat mengantisipasi musim yang tidak menentu</li> <li>2. Menyeragamkan produk dengan sortasi untuk meningkatkan daya saing dengan produk lain</li> </ol>

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan telah dirumuskan, maka peneliti kemudian memasukkannya ke dalam tabel internal dan eksternal

Tabel 11. Internal Faktor Analisis Strategi (IFAS)

No	Faktor Strategi Internal Kekuatan	Bobot	Rating	Bobot X Rating
1.	Struktur organisasi yang sederhana	0,13	3	0,39
2.	Memiliki gizi yang tinggi dan aman dikonsumsi	0,1	4	0,4
3.	Pengalaman konsumen	0,13	4	0,39
4.	Produksi mudah dan resiko kecil	0,1	4	0,4
5.	Produk yang tahan lama	0,13	4	0,39
6.	Peralatan yang digunakan sederhana	0,06	3	0,18
No	Kelemahan			



1.	Modal terbatas	0,13	1	0,13
2.	Pengetahuan sumber daya manusia yang rendah	0,1	2	0,2 0,1
3.	Kurangnya informasi pasar	0,1	1	
4.	Produk tidak seragam	0,03	2	0,06
Jumlah		1,00		2,64

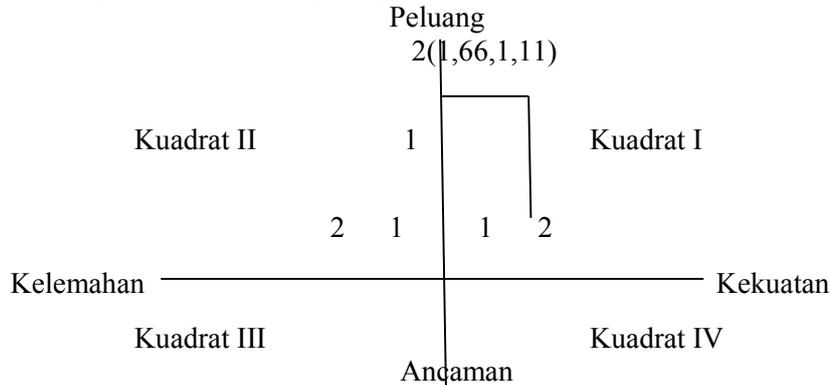
Tabel 12. Eksternal Faktor Strategi (EFAS)

No	Faktor Strategi Internal Peluang	Bobot	Rating	Bobot X Rating
1.	Potensi sumber daya alam yang mendukung	0,13	4	0,52
2.	Budaya masyarakat	0,1	3	0,3
3.	Citra produk yang telah dikenal	0,1	3	0,3
4.	Pasar yang masih Luas	0,06	4	0,24
5.	Memiliki hubungan yang dekat dengan konsumen	0,1	3	0,3
6.	Kebijakan pemerintah yang mendukung	0,1	3	0,3
7.	Persaingan antar pengrajin	0,03	2	0,06
No	Ancaman			
1.	Musim yang tidak menentu	0,13	3	0,39
2.	Persaingan dengan produk lain	0,1	2	0,2
3.	Kurangnya bimbingan dan pengawasan dari UPT	0,06	2	0,12
4.	Teknologi yang baru	0,1	2	0,2
Jumlah		1,00		2,93

Berdasarkan tabel 11 dan 12 dapat diketahui berapa besar kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh usaha pembuatan emping melinjo. Nilai skor untuk factor kekuatan adalah sebesar 2.15 dan nilai skor untuk factor kelemahan adalah sebesar 0.49. Nilai skor untuk kekuatan lebih besar daripada nilai skor kelemahan. Ini menunjukkan bahwa situasi yang baik bagi usaha pembuatan emping melinjo karena dengan kekuatan yang dimiliki maka akan menutupi kelemahan yang ada.

Penjelasan yang telah diuraikan diatas maka dapat diketahui strategi yang dapat dilakukan untuk dapat lebih mengembangkan usaha pembuatan emping melinjo. Selisih dari nilai skor factor kekuatan dan factor kelemahan adalah sebesar 1,66 sedangkan nilai skor factor peluang adalah sebesar 2,02 sedangkan factor ancaman adalah sebesar 0.91.

Dan selisih dari nilai factor peluang dan ancaman adalah 1,11. Nilai selisih tersebut dengan membentuk titik koordinat yaitu (1,66 dan 1,11). Berdasarkan titik koordinat tersebut terlihat jelas bahwa bagaimana strategi yang dapat dilakukan oleh pengrajin emping melinjo di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar sebagaimana disajikan pada gambar berikut.



Gambar 4. Diagram analisis SWOT pada usaha pembuatan emping melinjo di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar 2015.

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa usaha pembuatan emping melinjo berada pada kuadran 1 dimana pada kuadran ini merupakan kondisi yang menguntungkan karena memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan kemampuan yang ada. Hal ini dapat disimpulkan bahwa strategi yang tepat diterapkan pada usaha pembuatan emping melinjo di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar adalah strategi pengembangan produk.

Adapun strategi yang diajukan untuk mendukung usaha pembuatan emping melinjo adalah :

1. Pengembangan akses permodalan
2. Meningkatkan Bimbingan dan pengawasn
3. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia
4. Melakukan perluasan pemasaran dan produksi
5. Pengembangan skala usaha

Berdasarkan strategi usaha pembuatan emping melinjo diatas, maka usaha pembuatan emping melinjo untuk dikembangkan khususnya di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar berprospek.

**4. Kesimpulan**

1. Pendapatan pengrajin emping melinjo di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar dalam sebulan sebesar Rp 408.974,- dan R/C sebesar 1,75.
2. Usaha pembuatan emping melinjo di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar berprospektif untuk dikembangkan karena usaha pembuatan emping melinjo berada pada kuadran I, dimana merupakan situasi yang sangat menguntungkan karena memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan kesempatan yang ada.

Saran

1. Diharapkan kepada pemerintah khususnya pemerintah setempat agar memberikan perhatian yang besar terhadap pengrajin emping melinjo



## Adz Dzahab

Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam

Volume 4, No. 1, 2019

ISSN (print) : 2527-5755

ISSN (online) : 2751-1905

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/adz-dzahab>

mengingat usaha pembuatan emping melinjo mampu memberikan pendapatan yang cukup bagi pengrajin.

2. Bagi para pengrajin emping melinjo agar lebih meningkatkan kualitas produksinya dengan memanfaatkan sumber daya yang ada semaksimal mungkin agar bisa mempertahankan eksistensi usahanya.

### Daftar Pustaka

Andrianto, Tuhana Taufiq. 2014. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama

Assauri, Sofjan. 2011. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Rajawali Pers

Jabar, Abdul. 2009. *Pengaruh Pendapatan Pengrajin Kripik Melinjo Terhadap Penerimaan Rumah Tangga Di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Selayar*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar

Haliana. 2013. *Prospek Pengembangan Tangkap Teripang Di Desa Nyiur Indah Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar

Hendro. 2011. *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. Jakarta: Erlangga

Jatmiko, RD. 2005. *Pengantar Bisnis*. Malang: UMM

Mulyadi. 2010. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan

Rangkuti, Freddy. 2014. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Salvatore, Dominick. 2011. *Managerial Economics*. Jakarta: Salemba Empat

Sawal, Farida. 2008. *Analisis Pendapatan Pengrajin Emping Melinjo di Desa Kohala Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar

Sukirno. 2011. *Mikro Ekonomi Teori pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers

Suryatama, Erwin. 2014. *Lebih Memahami Analisis SWOT Dalam Bisnis*. Surabaya: Kata Pena

Wikipedia. 2014. *Tenaga Kerja*. [http://id.wikipedia.org/wiki/Tenaga\\_kerja](http://id.wikipedia.org/wiki/Tenaga_kerja). diakses tanggal 17 Januari 2015, Pukul 21.00 WITA

Zen, Ratna Permatasari. 2008. *Prospek Penembangan Kelapa Sawit Rakyat*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara

Wikipedia, 2013. *Harga*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Harga>. diakses tanggal 22 Januari 2015, Pukul 22.00 WITA

Wikipedia, 2014. *Emping*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Emping>. diakses tanggal 20 Januari 2015, Pukul 21.00 WITA